



## PENDIDIKAN PROFESI GURU SEBAGAI SYARAT UTAMA MENJADI TENAGA PENDIDIK BERKUALITAS

Shielda Nurgenti<sup>1</sup>, Ina Purnama Sari<sup>2</sup>, Marsha Fatma<sup>3</sup>, Muhamad Fajri<sup>4</sup>, Alim Kusuma<sup>5</sup>

Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Al-Furqon Prabumulih<sup>1,2,3,4,5</sup>

[shieldanurgenti7@gmail.com](mailto:shieldanurgenti7@gmail.com)<sup>1</sup>, [inaprabu27@gmail.com](mailto:inaprabu27@gmail.com)<sup>2</sup>, [marsafatma@7gmail.com](mailto:marsafatma@7gmail.com)<sup>3</sup>, [muh.fajrioppo@gmail.com](mailto:muh.fajrioppo@gmail.com)<sup>4</sup>, [alimkusuma233@gmail.com](mailto:alimkusuma233@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstract

*The Teacher Professional Education (PPG) program is a strategic element in shaping professional educators who are competent in addressing the challenges of 21st-century education, particularly in the field of Islamic Religious Education (PAI). This study aims to analyze the role of PPG in producing educators who are capable of integrating pedagogical, professional, social, and personal competencies with digital literacy and Islamic values. The method used is a qualitative literature review by examining scholarly literature, policy documents, and previous research findings. The results show that PAI teachers in the digital era are required not only to master technology but also to transform religious values into contextual and meaningful learning experiences. Although the implementation of PPG still faces obstacles such as limited quotas, costs, and technical challenges, the program remains key to improving the quality of educators. Therefore, understanding PPG should not be limited to administrative aspects, but must be viewed as a process of shaping professional teachers who are full of integrity, adaptive, and transformative.*

**Keywords:** *Teacher Professional Education, Teacher Competence, Professionalism*

### Abstrak

Pendidikan Profesi Guru (PPG) merupakan elemen strategis dalam membentuk guru profesional yang kompeten dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran PPG dalam mencetak pendidik yang mampu mengintegrasikan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dengan literasi digital serta nilai-nilai keislaman. Metode yang digunakan adalah studi pustaka kualitatif dengan menelaah literatur ilmiah, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian sebelumnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru PAI di era digital dituntut tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu mentransformasikan nilai agama ke dalam pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Kendati pelaksanaan PPG masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan kuota, biaya, dan teknis pelaksanaan, program ini tetap menjadi kunci dalam meningkatkan mutu tenaga pendidik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap PPG tidak boleh sebatas administratif, tetapi harus dilihat sebagai proses pembentukan guru profesional yang berintegritas, adaptif, dan transformatif.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Profesi Guru, Kompetensi Guru, Profesionalisme*

### PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan golongan pilar utama dalam sistem pendidikan nasional yang berperan strategis dalam membentuk moral, etika, dan karakter bangsa (Elza Dwi Putri, 2019). Pendidikan agama tidak hanya mengarahkan peserta didik kepada pemahaman tentang ajaran-ajaran keagamaan secara kognitif, tetapi juga membangun karakter spiritual dan sosial yang dilaksanakan melalui tindakan konkret dalam aktivitas sehari-hari. Pendidikan agama Islam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi maka dari itu pendidikan agama Islam harus mampu menjadi filter terhadap pengaruh negatif yang dapat merusak tatanan moral generasi muda.

Penerapan teknologi dalam pendidikan Agama Islam di era modern bukan lagi sekadar alternatif, tetapi sudah menjadi kebutuhan yang mendesak. Transformasi digital yang terjadi secara masif telah mengubah cara peserta didik dalam mengakses informasi dan belajar (Samsuri, 2023). Oleh karena itu, pendidikan PAI harus mampu mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi sebagai media dakwah dan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran daring, penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis Islam, video pembelajaran interaktif, hingga pemanfaatan media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok harus dijadikan sarana strategis untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman secara menarik dan relevan dengan gaya hidup generasi muda saat ini.

Guru PAI perlu memiliki literasi digital yang baik dapat menggabungkan teknologi ke dalam proses pembelajaran dengan cara yang bijaksana dan produktif. Tujuan dari hal ini adalah agar para peserta didik tidak hanya memahami teknologi, tetapi juga memiliki nilai agama yang kuat dalam menghadapi arus informasi yang berkembang. Dengan pendekatan ini, pendidikan PAI tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif yakni membentuk karakter dan perilaku siswa yang sesuai dengan ajaran Islam meskipun mereka berada di tengah lingkungan modern yang penuh tantangan moral dan sosial. Maka dari itu, inovasi pembelajaran berbasis teknologi menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan PAI di era digital. Dalam dunia pendidikan, guru berperan penting sebagai penggerak utama terciptanya pembelajaran yang efektif dan menarik (Tang, 2018).

Guru merupakan tenaga profesional yang berperan tidak hanya sebagai pengajar pengetahuan, tetapi juga sebagai pengarah karakter, kepribadian, serta penanam nilai-nilai etika kepada siswa (Bali Sastrawan, 2016). seorang tenaga pengajar yang profesional diwajibkan untuk menguasai empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesionalisme. Keempat kemampuan ini menjadi dasar bagi guru untuk melaksanakan tugasnya dengan baik dalam menjawab perubahan dan kemajuan yang terus-menerus terjadi dalam dunia pendidikan. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologiyang cepat saat ini, para pendidik diharapkan untuk terus berinovasi serta menyesuaikan cara pengajaran mereka dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, usaha untuk meningkatkan kualitas guru harus menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan nasional, agar tujuan pendidikan dapat dicapai dengan sebaik-baiknyal.Etika guru merupakan landasan penting dalam menjalankan profesi keguruan. Sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi akademik dan pedagogik, tetapi juga harus memiliki integritas moral yang tinggi.

Jurnal ini menganalisis tentang Pendidikan Profesi Guru sebagai syarat utama menjadi tenaga pendidik berkualitas yang bertujuan untuk menjelaskan pentingnya pendidikan Profesi Guru dalam membentuk guru yang profesional,berkompeten,dan siap mengajar dengan baik.selain Itu juga menekankan bahwa pendidkn profesi guru bukan hanya sekedar syarat administratif ,tetapi benar benar penting untuk menyiapkan guru yang berkualitas dan mampu mendidik dengan baik.

Penelitian ini penting karena pengajar adalah pigura yang memegang peran sangat krusial dalam bidang pendidikan serta menrntukan kesuksesan belajar peserta didik.Guru tidak hanya mengajar pelajaran di kelas,tapi juga membantu membentuk sikap,cara berpikir,dan karakter siswa. Karena itu guru harus benar-benar disiapkan agar bisa mengajar dengan baik dan bertanggung jawab. Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) adalah salah satu cara untuk memberikan bekal kepada calon guru mengenai kompetensi dan sikap yang sesuai dengan tugas profesi mereka (Farikh, 2016). Tapi sayangnya, masih banyak yang menganggap PPG hanya sebagai syarat administratif untuk bisa mengajar, bukan sebagai proses penting untuk membentuk guru yang berkualitas. Selain itu, pelaksanaan PPG di Indonesia juga masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan kuota, biaya yang cukup besar dan belum meratanya kesempatan bagi semua calon guru. Oleh karena itu, Diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur tetapi juga memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan betapa pentingnya PPG sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran angket sebagai instrumen utama pengumpulan data. Fokus penelitian ini adalah mengukur persepsi dan pemahaman mahasiswa atau calon guru terhadap Pendidikan Profesi Guru (PPG) sebagai syarat utama dalam membentuk tenaga pendidik yang berkualitas, khususnya dalam konteks revitalisasi pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana pemahaman dan penerapan nilai-nilai utama dalam pendidikan Islam yang relevan dengan profesionalisme guru serta bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap upaya pembaruan pendidikan Islam.

Revitalisasi pendidikan Islam dipahami sebagai langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman yang kokoh, dengan fokus pada pencapaian standar mutu tinggi dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dalam konteks ini, PPG diposisikan sebagai instrumen penting dalam mencetak pendidik profesional yang mampu menerjemahkan ajaran Islam ke dalam praktik pembelajaran yang efektif dan bermakna (Nurgenti, 2024).

Data dalam penelitian ini bersifat primer, diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang terdiri dari mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, alumni PPG, serta guru pemula yang telah mengikuti program tersebut. Instrumen angket disusun berdasarkan indikator-indikator yang merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan serta aspek-aspek profesionalisme guru. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, seperti uji korelasi dan regresi, guna mengetahui hubungan antara pemahaman nilai-nilai Islam dan profesionalisme guru dengan efektivitas pelaksanaan PPG.

Langkah-langkah penelitian ini meliputi: (1) perumusan masalah dan tujuan penelitian, (2) penyusunan instrumen penelitian dalam bentuk angket, (3) penyebaran angket kepada responden secara acak, (4) pengumpulan dan pengolahan data menggunakan software statistik, serta (5) interpretasi hasil analisis untuk menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam dan peningkatan kualitas program PPG.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Transformasi Kompetensi Guru

Transformasi digital merupakan suatu proses yang melibatkan penerapan teknologi digital dengan tujuan untuk merekonstruksi sistem atau mekanisme yang telah ada, guna menghasilkan metode dan pendekatan baru. Dengan demikian, transformasi digital mencerminkan perubahan menyeluruh dalam suatu organisasi atau institusi, mencakup aspek sumber daya manusia, proses kerja, strategi, hingga struktur organisasi, demi meningkatkan efektivitas dan performa (Panggabean, 2018). Dalam konteks pendidikan, transformasi digital berarti mengubah cara siswa mengajar. ini dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari penerapan teknologi baru dalam ruang kelas yang dapat mengubah metode penilaian dan pemantauan kemajuan siswa (Konstitusi et al., 2023)

Agar dapat menjalankan perannya secara optimal, guru harus memiliki kompetensi yang mencakup pemahaman terhadap beragam strategi, metode, serta pemanfaatan media digital yang sejalan dengan kemajuan teknologi saat ini (nanang gaesang wahyudi, 2019). Ketika seorang guru mampu menuangkan ide secara cerdas dan bertanggung jawab, hal tersebut mencerminkan kompetensinya. Pengajar adalah salah satu unsur utama yang berperan dalam keberhasilan proses pendidikan di suatu negara (Abdi & Astuti, 2022). Kemajuan dalam dunia pendidikan sangat ditentukan oleh peran guru. Profesi guru menuntut keahlian khusus yang tidak dapat dilaksanakan oleh sembarang individu di luar sektor pendidikan. Di era digital saat ini, sosok guru profesional adalah mereka yang mampu menguasai empat kemampuan utama: pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Meski demikian, penerapan seluruh kompetensi ini membutuhkan dukungan optimal dari pemanfaatan teknologi digital yang inovatif untuk menunjang efektivitas pembelajaran.

Oleh karena itu, seorang guru yang profesional di zaman digital adalah pendidik yang dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional, dengan memanfaatkan teknologi

digital sebagai alat pendukung pembelajaran. Berdasarkan Permendiknas Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, menyatakan bahwa setiap guru diharuskan memiliki empat kemampuan utama, yang meliputi kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional. Keempat kemampuan ini harus diperoleh melalui jalur pendidikan profesi yang ditempuh secara formal. Menurut (Agung, 2015), adapun penjabaran mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah seperti berikut:

1. Kemampuan profesional khusus yang diperlukan dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Seorang pendidik yang profesional adalah seorang yang menguasai keahlian dan memiliki pengalaman khusus dalam bidangnya, sehingga mampu melaksanakan peran dan tanggung jawabnya dengan optimal, efisien, serta efektif.
2. Kompetensi kepribadian berkaitan dengan karakter kuat yang dimiliki guru, termasuk akhlak yang baik, sikap berwibawa, serta kemampuan menjadi teladan yang positif bagi peserta didik.
3. Kompetensi sosial mengacu pada kemampuan seorang pendidik untuk membangun komunikasi dan interaksi yang baik dengan siswa, orang tua, rekan sejawat, serta masyarakat sekitar agar mendukung efektivitas proses pembelajaran
4. Kompetensi pedagogik mencakup penguasaan guru terhadap ilmu dan seni mengajar, pemahaman mengenai karakteristik peserta didik, teori-teori motivasi, kondisi sosial lingkungan, perencanaan pembelajaran, penyusunan RPP, serta kemampuan dalam melakukan evaluasi hasil belajar.

Kompetensi sosial pada guru mencerminkan kemampuannya dalam membangun komunikasi serta menjalin interaksi yang efektif dan efisien dalam berinteraksi dengan siswa, orang tua atau wali, rekan pendidik, serta masyarakat di sekitar lingkungan pendidikan. Sementara itu, kompetensi pedagogik mengacu pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan ilmu dan keterampilan mengajar, yang meliputi penguasaan prinsip-prinsip dasar pembelajaran, pemahaman karakteristik siswa, penguasaan teori motivasi, pengetahuan mengenai kondisi sosial, kemampuan dalam merancang kurikulum, menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan serta melakukan penilaian terhadap proses serta hasil belajar (Hasbi et al., 2012).

Guru memiliki peranan penting dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di abad ke-21, termasuk dinamika Revolusi Industri 4.0. Penguasaan teknologi dan kemampuan mengakses informasi secara digital telah menjadi indikator penting dari profesionalisme seorang pendidik. Oleh karena itu, para pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan dalam bersaing, khususnya dalam menciptakan, mengadaptasi, serta mengembangkan pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Perkembangan teknologi yang sangat cepat menuntut para pengajar untuk lebih aktif dalam menyaring dan mengelola informasi dari berbagai sumber, terutama melalui internet. Kemampuan tersebut merupakan bagian dari penguatan kompetensi pedagogik dan profesional yang sangat diperlukan di zaman Revolusi Industri 4.0. Dalam situasi ini, peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup bimbingan kepada peserta didik dalam memahami, merefleksikan, dan mengembangkan keterampilan sesuai tuntutan global. Menjadi pendidik profesional saat ini tidak cukup hanya dengan penguasaan ilmu dan keterampilan teknis semata. Guru juga harus mampu membekali peserta didik dengan kecakapan menghadapi kehidupan digital yang dinamis. Selain itu, kemajuan teknologi digital turut memberi dampak terhadap kompetensi kepribadian guru. Melalui media sosial, misalnya, guru dapat memperlihatkan sisi personalnya dan berinteraksi secara lebih terbuka. Dalam ranah kompetensi sosial, pemanfaatan media sosial juga berperan sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menjalin relasi dengan siswa, orang tua, dan sesama pendidik. Komunikasi virtual melalui platform digital menawarkan fleksibilitas dan dinamika yang lebih tinggi dalam proses pendidikan (Budiyono et al., 2023).

Oleh karenanya, sangat penting bagi seorang guru memahami cara kerja perangkat digital dan model implementasinya agar dapat menyesuaikan penggunaannya dengan tujuan pembelajaran yang terbuka dan terencana. Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk merancang, melaksanakan, menilai, dan mengevaluasi pembelajaran secara lebih efektif. Dan juga, penggunaan teknologi juga

memegang peran dalam mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan, seiring dengan berubahnya zaman dan kebutuhannya.

### **PPG sebagai Filter Kualitas**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, profesional diartikan sebagai suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan sebagai sumber kehidupan dan memerlukan keahlian serta keterampilan tertentu yang sesuai dengan norma dan standar yang telah ditetapkan, serta menuntut adanya pendidikan profesi. Yang berhubungan dengan hal tersebut, Syakur (2012:1) mengemukakan bahwa guru profesional itu adalah pendidik yang memiliki kesiapan dan kemampuan untuk menjalankan tugas-tugasnya berdasarkan kompetensi dan keterampilan yang dimiliki. Oleh karena itu, profesionalisme dalam dunia pendidikan merujuk pada kualitas kerja dan sikap yang mencerminkan identitas serta integritas seorang pendidik.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa profesionalitas berkaitan erat dengan kemampuan, kecakapan, serta pemenuhan standar mutu tertentu. uru yang profesional dituntut untuk memenuhi standar mutu tertentu, yang meliputi kualifikasi akademik yang sesuai, penguasaan terhadap empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional serta memiliki sertifikat pendidik sebagai bentuk legitimasi. Profesionalisme tersebut tercermin dalam kinerja dan sikap yang mencerminkan jati diri sebagai pendidik sejati. Seorang guru yang telah mendapatkan pengakuan formal sebagai tenaga profesional diharapkan mampu melaksanakan peran dan tanggung jawabnya secara optimal sesuai dengan fungsi dan tuntutan dalam dunia pendidikan.

Mulyasa (2011:11) mengemukakan bahwa terdapat lima aspek fundamental yang harus dimiliki oleh seorang pendidik agar dapat dikategorikan sebagai guru profesional. Pertama, guru dituntut untuk menunjukkan komitmen yang kuat terhadap siswa dan keseluruhan proses pembelajaran. Kedua, penguasaan materi ajar serta strategi penyampaian yang efektif menjadi syarat penting bagi guru. Ketiga, guru memiliki tanggung jawab dalam memantau capaian belajar peserta didik melalui beragam metode penilaian. Keempat, guru harus mampu melakukan refleksi dan berpikir secara sistematis terhadap praktik mengajarnya, serta belajar dari pengalaman yang diperoleh. Kelima, seorang guru idealnya terlibat aktif dalam komunitas belajar yang mendukung pengembangan profesinya secara berkelanjutan.

Dalam Pasal 7 Undang-Undang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa profesi guru merupakan pekerjaan yang bersifat khusus dan dijalankan dengan berlandaskan sejumlah prinsip, antara lain: memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, serta idealisme; berkomitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak terpuji; menjalankan tugas profesionalnya dengan bertanggung jawab ; berhak memperoleh penghasilan yang layak sesuai kinerja; mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan melalui pendidikan sepanjang hayat; serta memperoleh perlindungan hukum selama menjalankan profesinya. dan tergabung dalam organisasi profesi yang berwenang mengatur aspek-aspek profesionalisme guru.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat nyatakan bahwa guru profesional adalah sosok yang memiliki komitmen kuat terhadap perannya sebagai pendidik dan fasilitator pembelajaran. Mereka berupaya meningkatkan mutu pendidikan dengan penguasaan materi yang baik, tanggung jawab terhadap proses dan hasil pembelajaran, serta terus mengembangkan diri secara profesional.

Kinerja guru profesional tercermin melalui peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik sekaligus agen perubahan dalam proses pendidikan. Seorang guru yang memiliki karakter kuat akan terbentuk apabila dalam dirinya tertanam nilai-nilai positif, seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain, ketekunan, etos kerja, serta semangat yang tidak mudah menyerah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diterapkan dalam konteks pembelajaran, tetapi juga diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari agar guru dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

Guru yang berkarakter dan profesional akan mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter, sehingga melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Untuk mewujudkan hal tersebut,

diperlukan beberapa strategi dalam pembelajaran, antara lain: (1) penyusunan administrasi pembelajaran yang lengkap dan terstruktur sebagai pedoman dan dasar evaluasi; (2) integrasi nilai-nilai karakter bangsa dalam pelaksanaan pembelajaran melalui materi dan metode yang tepat; (3) pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang menyeluruh, baik pada proses maupun hasilnya; dan (4) menjadikan guru sebagai figur yang dapat diteladani oleh peserta didik dalam penerapan nilai-nilai karakteristik.

Nilai-nilai yang ditanamkan oleh seorang guru dalam praktik keseharian akan menjadi contoh konkret bagi siswa dalam membentuk kepribadian mereka. Nilai tersebut juga berperan sebagai mekanisme penyaring terhadap pengaruh negatif dari arus globalisasi, sekaligus sebagai sarana untuk menyerap hal-hal positif seperti pengetahuan, teknologi, budaya, sosial, politik, dan ekonomi tanpa kehilangan identitas kebangsaan. Lebih dari itu, guru diharapkan dapat membangkitkan semangat belajar siswa dengan menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan kondusif. Dalam perannya, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator moral dan pendukung yang mendorong semangat peserta didik dari belakang.

### **Pengaruh Terhadap Prestasi Belajar Siswa**

Prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dilaluinya. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, diperlukan metode dan gaya belajar yang dapat menyesuaikan. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, masing-masing dengan kelebihan dan kekurangannya, yang tentu saja berdampak pada dirinya dan lingkungan sekitarnya. Siswa yang tidak memahami gaya belajar pribadinya cenderung mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi akademik yang baik. Selain itu, kualitas pendidikan serta lingkungan tempat siswa belajar juga turut mempengaruhi perkembangan gaya belajar. Namun, motivasi internal atau dari dalam diri siswa itu sendiri untuk mengembangkan gaya belajarnya merupakan faktor pendukung utama dalam pencapaian hasil belajar. Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan seseorang mengenali dirinya sendiri, termasuk gaya belajar yang cocok, potensi yang dimiliki, serta bagaimana ia merespons tantangan yang ada. Banyak siswa dengan prestasi rendah ternyata disebabkan oleh ketidaksesuaian antara gaya belajar mereka dengan metode mengajar yang digunakan guru.

Seorang guru profesional dituntut untuk memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap guna mendukung proses mengajarnya. Perangkat tersebut mencakup silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, media pendukung, serta berbagai sumber belajar lainnya yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi. Guru juga harus memiliki kemampuan dalam merancang dan mengelola materi pembelajaran dari berbagai referensi agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Guru juga perlu memberikan contoh nyata yang relevan, terutama yang berkaitan dengan permasalahan aktual yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, keterampilan dalam menggunakan perangkat teknologi seperti laptop dan internet menjadi penting. Teknologi dapat membantu guru dalam mengakses informasi terbaru serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam menyusun materi ajar, guru juga harus menyisipkan nilai-nilai karakter bangsa, agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata.

Guru profesional sangat dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan, merancang, serta memanfaatkan media pembelajaran yang relevan dengan materi ajar. Salah satu media yang kerap digunakan adalah presentasi PowerPoint yang dirancang secara menarik, guna meningkatkan motivasi belajar siswa dan mempermudah pemahaman mereka terhadap isi pelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung merupakan wujud konkret dari penerapan keempat kompetensi utama seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

Seorang guru yang unggul harus memiliki empat kompetensi utama: (1) kompetensi pedagogik, yaitu keterampilan dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran secara efektif; (2) kompetensi kepribadian, yang mencerminkan integritas moral, kedewasaan, kewibawaan, dan kemampuan menjadi panutan; (3) kompetensi profesional, berupa penguasaan yang mendalam terhadap materi ajar; serta (4) kompetensi sosial, yang ditunjukkan melalui kemampuan menjalin

komunikasi serta interaksi yang harmonis dengan berbagai pihak di lingkungan pendidikan. Pembelajaran yang bermutu harus melibatkan keaktifan peserta didik, dipandu oleh guru yang kompeten, dilaksanakan melalui program pembelajaran yang terstruktur, dan didukung oleh lingkungan pendidikan yang mendukung. Hanya melalui sistem pembelajaran yang terintegrasi dan sesuai standar mutu, hasil belajar optimal dapat tercapai.

Dalam proses KBM atau kegiatan belajar mengajar, guru diharuskan mampu menerapkan keempat kompetensi tersebut secara sinergis. Pembelajaran hanya akan berhasil jika dilaksanakan oleh guru yang kompeten dan didukung oleh lingkungan belajar yang berkualitas termasuk sekolah, rumah, dan masyarakat. Program pembelajaran yang berkualitas mencakup dua aspek penting, yaitu materi dan proses. Materi pelajaran menentukan metode yang akan digunakan. Misalnya, dalam pengajaran nilai-nilai demokrasi, akan lebih efektif jika siswa dilibatkan dalam praktik langsung daripada sekadar mendengarkan ceramah.

Surakhmad (2009:359) menyebutkan bahwa standar mutu ditandai oleh sejumlah karakteristik berikut: (1) relevan dan terkini; (2) berorientasi pada masa depan, tidak hanya berfokus pada ujian; (3) terintegrasi antar mata pelajaran; (4) mencakup konteks lokal dan nasional; (5) mengangkat isu-isu nyata yang sedang terjadi; (6) terbuka terhadap keberagaman budaya; (7) mengangkat tema kerukunan berbangsa dan inklusivitas; serta (8) mendorong terciptanya masyarakat demokratis yang beradab.

Oleh karena itu, pendidikan profesional harus mampu merancang isi pembelajaran yang mencerminkan kualitas materi seperti tersebut di atas. Pendidik sebaiknya menguasai secara komprehensif topik yang diajarkan dan menyampaikannya dengan jelas, sistematis, serta disertai contoh konkret agar mudah dicerna oleh peserta didik. Selain itu, dalam setiap kegiatan pembelajaran perlu disisipkan penanaman nilai-nilai karakter bangsa seperti disiplin, kejujuran, keberanian menyampaikan pendapat, menghargai pandangan orang lain, kerja keras, kemandirian, dan tanggung jawab.

Proses pembelajaran yang berkualitas bisa terwujud oleh guru profesional melalui: (1) pemberian kesempatan belajar yang setara tanpa diskriminasi; (2) penciptaan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan individu; (3) semangat kolaboratif dalam pertukaran pengetahuan antar siswa; (4) penerimaan terhadap sikap pembelajar yang aktif dan terbuka; (5) pemanfaatan komunitas sebagai sumber pembelajaran; serta (6) penyediaan tantangan berpikir kritis dan penerapan hasil belajar, dilengkapi dengan umpan balik berkelanjutan dalam proses evaluasi pembelajaran (Surakhmad, 2009:359).

### **Kebutuhan Evaluasi dan Penguatan PPG**

Monitoring dan evaluasi dalam pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru (PPG) hingga saat ini dinilai belum dilakukan secara optimal. Buku pintar yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) menyebutkan bahwa monitoring eksternal terhadap program studi PPG menjadi tanggung jawab Ditjen GTK, namun tidak memberikan rincian teknis mengenai pelaksanaan monitoring dan evaluasi oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) (Profesi Guru, 2023). Padahal, kegiatan monitoring dan evaluasi memiliki tujuan penting, yakni memastikan proses pembelajaran berjalan lancar, mengevaluasi perkembangan peserta, serta memberikan bimbingan atau intervensi bila diperlukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Supriyadi (2017) yang menekankan pentingnya pengawasan dalam pelaksanaan program guna memberikan masukan perbaikan demi tercapainya efektivitas program.

Dalam praktiknya, pelaksanaan monitoring dan evaluasi pada program PPG seringkali mengalami hambatan. Hal ini disebabkan oleh sistem pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada model belajar mandiri berbasis modul. Pemantauan yang dilakukan oleh LPTK maupun dosen hanya bersifat administratif, sebatas mengecek akses peserta terhadap modul dan penyelesaian tugas, tanpa menggali sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.

Beragam tantangan dalam implementasi PPG telah teridentifikasi, di antaranya adalah jadwal yang padat, kendala supervisi lapangan akibat faktor geografis, keterbatasan jaringan internet, serta gangguan teknis seperti beban server yang tinggi. Sebagai respons terhadap situasi tersebut, LPTK

berusaha memberikan solusi dengan menyesuaikan waktu pengumpulan tugas, meningkatkan kapasitas server, serta menyediakan layanan bantuan teknis melalui hotline. Di sisi lain, peserta juga menunjukkan inisiatif untuk mengatasi kendala dengan cara membentuk grup WhatsApp sebagai wadah berbagi informasi, mengunduh materi saat jaringan memungkinkan, serta berkonsultasi dengan dosen dan guru pamong. Kolaborasi antara upaya institusional dari LPTK dan inisiatif peserta menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan proses PPG meskipun sejumlah hambatan masih dihadapi.

Proses monitoring sendiri memiliki fungsi krusial untuk mengidentifikasi potensi masalah yang mungkin muncul selama pelaksanaan kegiatan. Monitoring dapat dimaknai sebagai kegiatan mengamati secara cermat suatu kondisi atau aktivitas, termasuk tindakan yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan, pengaturan kurikulum, maupun proses pembelajaran (Nasih & Hapsari, 2022). Namun, penilaian terhadap pemahaman teoritis peserta dinilai masih kurang optimal karena umumnya baru dilakukan di akhir program, saat peserta melaksanakan praktik mengajar di lapangan. Kondisi ini mengakibatkan kemungkinan terjadinya kekeliruan dalam proses pembelajaran tidak dapat terdeteksi sejak awal.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Ragil et al. (2020), yang menyatakan bahwa evaluasi terhadap program sebaiknya tidak hanya dilakukan pada tahap akhir, melainkan secara berkelanjutan selama proses berlangsung. Ramadhani (2022) menambahkan bahwa kegiatan pemantauan dan evaluasi diperlukan agar lembaga dapat mengawasi serta menilai perkembangan program yang sedang dilaksanakan. Ketiadaan umpan balik selama proses pembelajaran mengakibatkan peserta hanya berfokus pada penyelesaian tugas secara mandiri tanpa mendalami esensi dari materi yang dipelajari.

## KESIMPULAN

Pendidikan Profesi Guru (PPG) memiliki peran strategis dalam mencetak tenaga pendidik yang profesional, kompeten, dan siap untuk mampu menjawab tantangan dunia pendidikan di era digital saat ini. Melalui program ini, guru tidak hanya dibekali dengan empat kompetensi dasar, yakni pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial, tetapi juga dilatih untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan teknologi dalam proses pembelajaran, terlebih dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Perkembangan teknologi dan transformasi digital menuntut guru untuk bersikap adaptif serta memiliki literasi digital agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif, kontekstual, dan bermakna. Selain sebagai pengajar, guru juga memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga integritas dan etika Islami menjadi aspek penting yang harus dimiliki.

Meskipun pelaksanaan PPG masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kuota dan biaya yang cukup tinggi, program ini harus dipahami sebagai bagian dari proses peningkatan kualitas guru, bukan semata-mata sebagai pemenuhan persyaratan administratif. Guru di era modern dituntut untuk mampu mengombinasikan kompetensi profesional, pemanfaatan teknologi, serta internalisasi nilai-nilai Islam guna membentuk generasi yang unggul secara intelektual dan bermoral.

## REFERENSI

- Abdi, E., & Astuti, I. (2022). Integrasi Kompetensi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Berdasarkan Perspektif Siswa Man 01 Pontianak. *Risenologi*, 7(1), 24–31. <https://doi.org/10.47028/J.Risenologi.2022.71.289>
- Agung, D. A. G. (2015). Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada Smp Negeri Dalam Kota Banda Aceh Feralys. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.17977/Um0330v4i1p1-8>
- Bali Sastrawan, K. (2016). Profesionalisme Guru Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 65. <https://doi.org/10.25078/Jpm.V2i2.73>
- Budiyono, B., Wiryanto, W., Suprayitno, S., & Primaniarta, M. G. (2023). Persepsi Mahasiswa

- Pendidikan Dasar Terhadap Gamifikasi Dalam Pendidikan Steam. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3591–3603. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4909>
- Elza Dwi Putri. (2019). *Pengertian : Jurnal Pendidikan Indonesia ( Pjpi )*.
- Farikh, A. (2016). Kesiapan Guru Madrasah Di Kota Semarang Dalam Menghadapi Pelaksanaan Ppg. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.21580/Wa.V2i1.818>
- Hasbi, M., Fakultas, A., Iain, T., Fatah, R., Malam, P. J. S., Taman, K., Talang, I., & Blok, K. (2012). *Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Dan Pengembangannya*. *Xvii*(01), 61–67.
- Konstitusi, J., Surya, P., Wahyuni, L. F. Dan D. S., Chandra, Y., Zetra, A., Ariany, R., Setiawan, A., Fay, D. L., Septiani Rosana, A., Muthhar, M. A., Fay, D. L., Kusuma, C., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., Sosiologi, D., Hukum, F., Pakuan, U., & Hukum, P. (2023). Transformasi Digital Dalam Pembelajaran. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 3, Issue 2). [https://www.neliti.com/id/publications/218225/kemajuan-teknologi-informasi-dan-komunikasi-dalam-industri-media-di-indonesia%0ahttp://leip.or.id/wp-content/uploads/2015/10/della-liza\\_demokrasi-deliberatif-dalam-proses-pembentukan-undang-undang-di-indonesia](https://www.neliti.com/id/publications/218225/kemajuan-teknologi-informasi-dan-komunikasi-dalam-industri-media-di-indonesia%0ahttp://leip.or.id/wp-content/uploads/2015/10/della-liza_demokrasi-deliberatif-dalam-proses-pembentukan-undang-undang-di-indonesia)
- Nanang Gaesang Wahyudi. (2019). Desain Pesan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Era Digital Nanang. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/http://doi.org/10.32478/evaluasi.v3i1.224> Article
- Nurgenti, S. (2024). *Al - Hikmah Jurnal Studi Keislaman Dan Pendidikan Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Imam Dalam Ihya ' Ulumuddin O L Sheildanurgenti7@gmail.com M E Al - Hikmah Jurnal Studi Keislaman Dan Pendidikan*. 11(2), 90–101.
- Panggabean, A. N. (2018). Memahami Dan Mengelola Transformasi Digital. *E-Business Strategy And Implementation*, 15(Suppl.1), 388–393.
- Samsuri, S. A. (2023). Informasi Dan Teknologi Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Mau'izhoh*, 4(2), 25. <https://doi.org/10.31949/am.v4i2.4251>
- Tang, M. (2018). Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Merespon Era Digital. *Fikrotuna*, 7(1), 717–740. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3173>